

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

|e-ISSN 2986-2418



Sosialisasi Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya, Aceh

Rina Syafitri^{1*}, Veni Nella Syahputri¹, Rusma Setiyana¹

¹⁾ Universitas Teuku Umar, Indonesia

**Corresponding author: rinasyafitri@utu.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 17-02-2025

Revised: 26-05-2025

Accepted: 27-05-2025

Available online: 30-06-2025

A B S T R A K

Program PKM di SMAN 1 Seunagan ini berfokus pada strategi belajar Bahasa Inggris efektif, peningkatan motivasi dan partisipasi siswa, serta evaluasi kemampuan dan antusiasme pelajar. Dalam upaya meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris, guru di SMAN 1 Seunagan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif melibatkan pendekatan berbasis konteks lokal, penggunaan teknologi, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan. Motivasi siswa dipicu oleh relevansi materi, pembelajaran interaktif, dan pemberian pengakuan positif. Evaluasi pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui berbagai metode untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Antusiasme siswa tercermin dalam partisipasi aktif, kolaborasi dalam kelompok, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kesimpulannya, implementasi strategi yang efektif dalam sosialisasi pembelajaran, motivasi siswa, evaluasi komprehensif, dan penciptaan antusiasme pelajar telah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Seunagan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Membaca; Menulis; Pelajar.

A B S T R A C T

This empowering community program at SMAN 1 Seunagan focuses on effective English learning strategies, boosting student motivation and participation, and evaluating their English proficiency and enthusiasm. To enhance English language learning, teachers at SMAN 1 Seunagan have implemented various engaging and relevant teaching strategies. Research results indicate that effective socialization of English language learning involves a context-based approach, technology utilization, teacher training, and continuous evaluation. Student motivation is triggered by

material relevance, interactive learning, and positive recognition. Knowledge and skills evaluation is conducted through various methods to provide constructive feedback to students. Student enthusiasm is reflected in active participation, group collaboration, and technology use in learning. In conclusion, the implementation of effective strategies in learning socialization, student motivation, comprehensive evaluation, and fostering student enthusiasm has helped improve the quality of English language learning at SMAN 1 Seunagan, creating a learning environment that supports student growth in facing global challenges.

Keywords: English; Reading; Writing; Student.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas (SMA) sering kali dihadapi oleh siswa dengan berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi pemahaman dan kemampuan mereka dalam belajar bahasa asing ini. SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya, Aceh, sebagai salah satu sekolah menengah atas di daerah tersebut, mungkin juga menghadapi tantangan-tantangan serupa dalam proses sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris kepada siswanya. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah kurangnya motivasi dan minat terhadap mata pelajaran ini. Samutkao & Chaturongakul, (2025) melaporkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL) di negara seperti Thailand menghadapi banyak tantangan, termasuk perbedaan alfabet dan keterbatasan kosakata yang menyebabkan kecemasan dan ketakutan dalam belajar bahasa Inggris.

Selain itu, model pembelajaran kolaboratif atau co-teaching diidentifikasi sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris. Dengan co-teaching, guru dapat berbagi strategi pengajaran yang tepat dan mengembangkan program pembelajaran yang kontekstual, seperti program bahasa sehari-hari dan kelas memasak yang mengajarkan bahasa Inggris komunikatif (Cheng & Zhao, 2023; Nketsia & Carroll, 2023).

Beberapa siswa mungkin menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit atau kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakpedulian dalam belajar dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar Bahasa Inggris. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung yang memadai di lingkungan sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kurangnya buku teks yang mutakhir, kurangnya akses terhadap teknologi pembelajaran, serta kurangnya sarana praktek yang memadai dapat mempersulit siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran Bahasa Inggris.

Kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengarkan Bahasa Inggris secara aktif. Pembelajaran Bahasa Inggris yang terlalu fokus pada aspek tulisan dan tata bahasa sering kali mengabaikan pentingnya kemampuan berkomunikasi lisan dalam bahasa target. Hal ini dapat membuat siswa kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan Bahasa Inggris dengan lancar. Selain itu, perbedaan gaya belajar antar siswa juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa

memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat menghambat proses pemahaman dan penguasaan materi Bahasa Inggris.

Tidak adanya lingkungan yang mendukung untuk penggunaan Bahasa Inggris di luar jam pelajaran juga dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran. Siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam Bahasa Inggris di lingkungan sekitar mereka, sehingga kurangnya praktik penggunaan bahasa sehari-hari dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Farid & Lamb, (2020) melaporkan bahwa hubungan antara lingkungan dan kemampuan bahasa Inggris terlihat dari pengaruh teman dan kebijakan lingkungan sekitar terhadap motivasi belajar bahasa Inggris. Misalnya, sebagian besar teman peserta didik menganggap belajar bahasa Inggris sebagai hal yang penting, meskipun ada juga yang menganggapnya membuang-buang waktu. Selain itu, kebijakan di asrama mendukung pembelajaran bahasa Inggris, dan teman-teman di asrama menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran penting. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kebijakan institusi dapat memengaruhi sikap dan motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan bahasa Inggris mereka. Hal ini diperkuat dengan penelitian Nurwati et al., (2025) melaporkan bahwa Pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berbahasa Inggris sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Lingkungan bahasa yang mendukung, seperti interaksi verbal dan paparan terhadap bahasa Inggris, dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa. Meskipun pengaruh langsung lingkungan bahasa terhadap kemampuan berbahasa Inggris relatif kecil, pengaruh tidak langsung melalui motivasi belajar jauh lebih besar dan signifikan.

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap relevansi dan manfaat kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks global juga dapat menjadi hambatan. Siswa mungkin kurang memahami pentingnya menguasai Bahasa Inggris dalam menghadapi persaingan di era globalisasi saat ini, sehingga kurang termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh. Angraeni et al., (2024) melaporkan hasil penelitian bahwa kurangnya pemahaman terhadap pentingnya menguasai bahasa Inggris dapat dilihat dari kenyataan bahwa meskipun bahasa Inggris memiliki peran vital dalam komunikasi sehari-hari, pengembangan ilmu pengetahuan, dan peluang karier, banyak siswa di institusi pendidikan tinggi swasta di Indonesia masih menunjukkan kemampuan bahasa Inggris yang rendah. Hal ini tercermin dari hasil ujian yang konsisten rendah dari tingkat SMP hingga universitas, yang menunjukkan minimnya peningkatan signifikan dalam penguasaan bahasa Inggris. Selain itu, minat individu dalam belajar bahasa Inggris juga bervariasi, dengan beberapa siswa bahkan menunjukkan ketidaksukaan yang kuat terhadap bahasa tersebut. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris belum sepenuhnya tertanam, sehingga menghambat motivasi dan upaya belajar siswa dalam menguasai bahasa Inggris. Hal ini dipertegas dengan hasil studi (Usman, et al., , 2023) bahwa kurangnya pemahaman terhadap pentingnya bahasa Inggris menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA). Hal ini disebabkan karena siswa belum menemukan cara untuk memicu motivasi mereka, seperti membangun kesadaran akan pentingnya keterampilan bahasa Inggris dalam pengembangan indeks manusia. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan bimbingan dan dukungan agar dapat meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga kompetensi bahasa Inggris mereka meningkat dan daya saing global mereka juga meningkat. Lebih lanjut, Farid et al., (2023) melaporkan hasil penelitian bahwa pemahaman terhadap bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran di pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran dan dukungan institusi.

Misalnya, di Pesantren 2, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di asrama melalui program pengayaan bahasa seperti muhadharah (public speaking), muhadathah (percakapan), dan tazwid al-mufradat (pengayaan kosakata) dalam bahasa Inggris dan Arab. Hal ini menunjukkan adanya penekanan yang kuat pada penguasaan bahasa Inggris yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa tersebut. Namun, pada Pesantren 3, performa bahasa Inggris cenderung buruk karena rendahnya profesionalisme guru, kekurangan guru, dan ketidaksesuaian kualifikasi guru dengan kebutuhan pengajaran bahasa Inggris. Kondisi ini berbeda dengan Pesantren 1 dan 2 yang memiliki kebijakan tambahan pelajaran bahasa Inggris dan program pengayaan yang lebih intensif, sehingga sikap siswa terhadap bahasa Inggris dan usaha mereka dalam belajar bahasa tersebut lebih baik.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya, Aceh, menghasilkan kebaruan yang signifikan secara ilmiah melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, mengatasi secara spesifik akar masalah yang diidentifikasi oleh literatur terdahulu. Kebaruan ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya pada "apa yang diajarkan," tetapi pada "bagaimana mengajarkan dan mengintegrasikan" Bahasa Inggris ke dalam ekosistem belajar siswa dan lingkungan sekolah. Kebaruan program pengabdian masyarakat ini terletak pada pergeseran paradigma dari pendekatan "top-down" yang hanya berfokus pada penyampaian materi, menjadi pendekatan "bottom-up" yang berupaya membangun, memberdayakan, dan menumbuhkan ekosistem Bahasa Inggris yang relevan dan berkelanjutan di SMAN 1 Seunagan, yang didukung oleh pemahaman ilmiah tentang motivasi, lingkungan belajar, dan peran agen perubahan.

Fokus permasalahan utama yang dihadapi pelajar SMAN 1 Seunagan Nagan Raya adalah rendahnya motivasi siswa, karena banyak pelajar tidak melihat relevansi langsung Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama di wilayah di mana Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh mendominasi komunikasi. Selain itu, siswa memiliki minimnya paparan terhadap penggunaan Bahasa Inggris otentik, dengan akses terbatas ke penutur asli, media berbahasa Inggris, atau lingkungan imersif yang dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara mereka. Masalah kritis lainnya terletak pada metode pengajaran; banyak instruktur masih mengandalkan pendekatan tata bahasa-terjemahan tradisional daripada teknik komunikatif interaktif yang mendorong penggunaan bahasa aktif. Sekolah juga bergumul dengan sumber daya yang tidak memadai, seperti buku teks yang diperbarui, alat multimedia, dan akses internet yang andal, yang membatasi penggunaan platform pembelajaran digital. Lebih jauh lagi, sikap budaya dan sosial ikut berperan, karena masyarakat lokal mungkin memprioritaskan bahasa daerah daripada Bahasa Inggris, mengurangi antusiasme orang tua dan siswa untuk menguasai bahasa tersebut. Terakhir, kurikulum yang berfokus pada ujian menekankan hafalan daripada keterampilan komunikasi praktis, membuat siswa kurang siap untuk penggunaan Bahasa Inggris di dunia nyata. Mengatasi tantangan-tantuk ini membutuhkan pendekatan multifaset, termasuk pelatihan guru, peningkatan sumber daya, dan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui aplikasi bahasa dalam kehidupan nyata.

Dengan adanya pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya, Aceh, diharapkan pihak sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris dan membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapi. Tujuan pelaksanaan program pengabdian kepada Masyarakat adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa asing tersebut. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat lebih mudah berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan memahami berbagai konten yang disajikan dalam bahasa tersebut. Selain itu, tujuan penting dari sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris adalah

untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Hal ini meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melaksanakan program pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Seunagan, Nagan Raya. Secara tegas, bahwa program pengabdian kepada masyarakat ini bukan hanya tentang mengajar Bahasa Inggris saja akan tetapi bagaimana membangun ekosistem pembelajaran berkelanjutan (sustainable learning ecosystem) yang mengubah pelajar pasif menjadi komunikator yang aktif, termotivasi, dan mahir, yang siap berkembang di dunia industri global. Pendekatan holistik ini mengatasi akar masalah tantangan saat ini dan memastikan bahwa akuisisi Bahasa Inggris menjadi perjalanan yang memberdayakan pelajar sebagai generasi yang siap bersaing di skala International, bukan hanya rintangan akademis.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20-21 Januari 2025 yang berlokasi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Seunagan, Nagan Raya. Metode pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan komunikatif menekankan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi siswa dalam situasi nyata. Siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dalam Bahasa Inggris melalui permainan peran, diskusi kelompok, dan simulasi situasi komunikasi sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Inggris yang Efektif

Peneliti melaksanakan sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Seunagan yang merupakan Langkah awal memperkenalkan mata Pelajaran Bahasa Inggris kepada siswa-siswi SMAN 1 Seunagan. Pembelajaran Bahasa Inggris penting dilakukan untuk memberikan feedback positif bagi pelajar pada tingkatan SMA (Gambar 1). Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah krusial dalam membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi lintas budaya yang penting di era globalisasi saat ini. Sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif di SMA memegang peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris mereka dengan baik. Berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan efektif.

Hal ini didukung dengan hasil pengabdian kepada masyarakat oleh Silaban et al., (2023) di Sekolah SMP Negeri 3 Pematangsiantar melaporkan bahwa Program ini bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan Bahasa Inggris siswa SMA melalui game based learning dan diskusi. Mereka juga menekankan pentingnya mindset bahwa Bahasa Inggris tidak sulit dan penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (menonton film, musik, konten). Selain itu, Kurniawati et al., (2023) melaporkan hasil pengabdian di SMA Negeri 9 Takengon dan SMA Negeri 1 Langkahan Aceh Utara bahwa sosialisasi mengenai strategi yang bisa diterapkan dalam rangka belajar bahasa Inggris secara mandiri dengan efektif dan menyenangkan di tengah keterbatasan yang ada bagi siswa yang bersekolah di wilayah yang jauh dari ibu kota kabupaten. Kegiatan ini telah berdampak pada meningkatnya pengetahuan siswa terhadap strategi yang bisa dilakukan untuk belajar Bahasa Inggris secara efektif dan menyenangkan guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Ada kesamaan dalam tujuan sosialisasi dan peningkatan motivasi. Namun, program kami lebih menonjolkan pembentukan ekosistem berkelanjutan dan pemberdayaan internal (guru dan siswa sebagai agen perubahan. Peneliti tidak hanya "mensosialisasikan" strategi, tetapi berfokus pada membangun kapasitas internal

(guru dan siswa) untuk menciptakan lingkungan berbahasa Inggris yang self-sustaining, mengatasi akar masalah yang lebih dalam seperti minimnya paparan dan sikap budaya negatif.

Salah satu strategi utama dalam sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif di SMA 1 Seunagan adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan komunikatif, di mana siswa didorong untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris secara aktif, dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Aktivitas seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan simulasi situasi komunikasi sehari-hari dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris. Beberapa sudah melaporkan hasil kajiannya tentang pentingnya keterlibatan siswa-siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Afzal Tajik et al., (2021) melaporkan bahwa pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan memperhatikan beberapa aspek vital. Salah satu aspek penting adalah kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Lingkungan seperti ini dapat meningkatkan kemauan siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas dan mendorong mereka untuk bereksperimen dengan bahasa asing serta berkomunikasi tanpa rasa takut akan penilaian atau kritik.

Selain itu, interaksi yang harmonis dan kolaboratif antara guru dan siswa, serta antar siswa, juga sangat penting. Komunikasi yang efektif, empati, dan saling pengertian antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan kemauan siswa dalam pembelajaran bahasa asing (Gerfanova et al., 2025). Dengan demikian, keterlibatan siswa tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa mereka.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi sarana efektif dalam sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris di SMA. Aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris, platform daring, dan multimedia dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran, menyediakan konten interaktif, dan memberikan umpan balik yang langsung kepada siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat belajar secara mandiri, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mereka secara efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dipublikasi pada jurnal internasional terindeks scopus yang dilaporkan oleh Inha (2025) yang menjabarkan bahwa bagaimana para pelajar mengasosiasikan pertemuan dengan bahasa Inggris melalui perangkat digital dengan pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri. Misalnya, pelajar menyebutkan bahwa mereka belajar bahasa Inggris dengan bermain game atau menonton acara dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran bahasa secara mandiri dan terarah. Selain itu, Barcelos & Kalaja, (2011) menyatakan bahwa diskusi kelompok dalam artikel ini menunjukkan bahwa pelajar percaya bahwa bahasa Inggris dapat dipelajari di luar sekolah melalui berbagai media, termasuk teknologi digital. Ini menunjukkan bahwa teknologi memberikan banyak kemungkinan bagi pelajar untuk mempelajari bahasa Inggris di luar konteks formal. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menyediakan akses ke materi pembelajaran, tetapi juga memungkinkan pelajar untuk belajar secara mandiri dan sesuai dengan minat mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris di SMA melalui proyek-proyek pembelajaran yang menuntut siswa untuk menerapkan Bahasa Inggris dalam konteks nyata, seperti membuat presentasi, membuat video berbahasa Inggris, atau menulis laporan dalam Bahasa Inggris, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara menyeluruh. Proyek-proyek ini

juga dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap Bahasa Inggris. Penting juga untuk melibatkan guru Bahasa Inggris yang berkualitas dalam proses sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris di SMA. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Inggris, strategi pembelajaran yang inovatif, dan penilaian yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat SMA. Kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik, sumber belajar, dan pengalaman juga dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Inggris di dalam kelas.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning atau PBL) memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemahaman membaca, terutama bagi pelajar EFL (English as a Foreign Language) di Tiongkok. PBL dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pelajar EFL akibat metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada hafalan dan pembelajaran yang dipimpin oleh guru (Sasson et al., 2018; Song et al., 2025). PBL menawarkan lingkungan yang fleksibel dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dunia nyata dan kolaborasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan linguistik mereka (Andoko et al., 2020; Sasson et al., 2018).



Gambar 1. Praktek pembelajaran bahasa Inggris di SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya
Motivasi Peningkatan Minat dan Partisipasi Siswa

Peneliti memberikan motivasi untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di Kelas yang diawali dari motivasi diri sendiri (Gambar 2). Peningkatan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas tingkat SMA adalah faktor kunci dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi adalah pendorong utama di balik minat dan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar. Ada beberapa strategi penting yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris di tingkat SMA.



Gambar 2. Peneliti Memberikan Motivasi Minat Belajar Bahasa Inggris

Relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sangat penting, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dikenal oleh siswa, seperti topik yang relevan dengan kehidupan remaja, musik populer, film, atau tren sosial. Dengan demikian, siswa akan melihat nilai praktis dari belajar Bahasa Inggris dan merasa terhubung dengan pembelajaran yang mereka terima. Selain itu, pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan juga dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Guru dapat menggunakan permainan, simulasi, peran aktif, dan teknologi interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menghibur. Penggunaan multimedia, aplikasi pembelajaran, dan platform daring dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik bagi siswa. Peneliti memberikan pengakuan dan penguatan positif juga dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa. Memberikan pujian, atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memotivasi mereka untuk terus berusaha lebih baik. Pada era digital, beberapa peneliti menggunakan robot dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara virtual (Geng, 2025; Majumdar et al., 2017). Pengajaran virtual yang digamifikasi menyajikan konten kursus dalam bentuk permainan yang mengintegrasikan tugas, tantangan, dan mekanisme hadiah. Ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme pelajar, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran (Saranya et al., 2020).

Pemberian tugas dan proyek yang relevan dan menantang juga dapat menjadi pendorong motivasi bagi siswa. Tugas-tugas yang memungkinkan siswa untuk menerapkan Bahasa Inggris dalam konteks nyata, seperti membuat presentasi, menulis esai, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan berbahasa mereka. Selain itu, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang cara pembelajaran dan materi pelajaran juga dapat meningkatkan motivasi mereka. Memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat memicu motivasi intrinsik dan memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu. Nogoud, (2024) menjelaskan bahwa pemberian tugas sebelum perkuliahan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) memiliki efektivitas yang signifikan. Tugas-tugas ini meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa, memberikan mereka latar belakang yang baik tentang materi yang akan datang, serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka selama diskusi kelas. Selain itu, waktu kelas lebih banyak digunakan untuk diskusi daripada presentasi. Temuan juga menunjukkan bahwa tugas-tugas ini meningkatkan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut. Oleh karena itu, disarankan agar instruktur EFL menerapkan tugas sebelum perkuliahan untuk menciptakan kelas yang lebih berpusat pada pembelajar dan membekali mahasiswa dengan terminologi yang diperlukan sebelum datang ke kelas.

Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan Bahasa Inggris

Tahap selanjutnya, tim peneliti melakukan evaluasi pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris yang dipimpin oleh mentor Ibu Veni Nella Syahputri, M.Pd kepada pelajar SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya (Gambar 3). Evaluasi pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan Bahasa Inggris dalam berbagai konteks. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat memantau perkembangan siswa, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan,

serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung pertumbuhan akademik mereka.

Evaluasi pengetahuan Bahasa Inggris di tingkat SMA mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tata bahasa dan kosa kata hingga kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris. Salah satu metode evaluasi yang umum digunakan adalah ujian tertulis, yang dapat mencakup soal pilihan ganda, esai, atau latihan menulis. Ujian tertulis membantu mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara tertulis. Selain ujian tertulis, evaluasi lisan juga merupakan komponen penting dalam menilai kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa dalam Bahasa Inggris. Melalui sesi-sesi wawancara atau presentasi lisan, guru dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan, mengungkapkan pendapat, dan merespons pertanyaan dengan jelas dan tepat. Evaluasi lisan juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata. Ahmed, (2024) melaporkan bahwa Evaluasi pembelajaran bahasa Inggris melalui ujian tes tulis dalam studi ini dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test dari peserta. Ujian ini merupakan ujian wajib universitas yang diikuti oleh semua pelajar secara serentak, sehingga memberikan data yang dapat diandalkan untuk perbandingan output individu dan kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap peserta mengalami peningkatan kinerja pada post-test, dengan rentang peningkatan kelompok antara 19-24%.

Selain itu, evaluasi kemampuan membaca dan memahami teks Bahasa Inggris juga penting dalam menilai kemampuan siswa dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Ujian membaca dapat mencakup pemahaman teks, analisis struktur kalimat, dan identifikasi informasi utama dalam teks. Evaluasi membaca membantu mengukur kemampuan siswa dalam memahami teks Bahasa Inggris secara keseluruhan dan mengekstrak informasi yang relevan. Samutkao & Chaturongakul, (2025) melaporkan bahwa Pentingnya reading test dalam artikel ini terletak pada kemampuannya untuk mengukur efektivitas program Task-Based Extensive Reading (TBER) terhadap kemampuan membaca siswa. Dalam studi ini, pre-test dan post-test digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan membaca siswa setelah mengikuti program TBER. Hasil tes menunjukkan bahwa semua siswa dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor post-test yang signifikan, menunjukkan bahwa program TBER efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Penggunaan reading test sebagai alat evaluasi memberikan data kuantitatif yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi, serta untuk mengidentifikasi variasi dalam hasil belajar siswa.



Gambar 3. Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan Bahasa Inggris

Keterampilan menulis juga menjadi fokus utama dalam evaluasi pengetahuan Bahasa Inggris di tingkat SMA. Siswa diuji melalui tugas menulis seperti esai, surat, atau laporan, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka dan menyampaikan ide secara efektif dalam Bahasa Inggris. Evaluasi menulis membantu siswa untuk memperbaiki struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata mereka, serta mengasah kemampuan mereka dalam menyusun tulisan yang koheren dan kohesif. Evaluasi pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris di tingkat SMA juga dapat melibatkan proyek atau presentasi yang memungkinkan siswa untuk menerapkan Bahasa Inggris dalam konteks nyata. Melalui proyek-proyek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka, bekerja sama dalam tim, dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Evaluasi proyek membantu siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi mereka dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.

Evaluasi pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris di tingkat SMA harus dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif. Guru perlu menggunakan berbagai metode evaluasi yang beragam untuk mengukur berbagai aspek kemampuan siswa dalam Bahasa Inggris. Selain ujian tertulis dan lisan, guru juga dapat menggunakan tugas proyek, portofolio, atau observasi kelas untuk menilai kemajuan siswa secara holistik. Pemberian umpan balik yang konstruktif juga merupakan bagian penting dari evaluasi pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris di tingkat SMA. Umpan balik yang jelas, spesifik, dan mendukung membantu siswa untuk memahami area-area yang perlu ditingkatkan dan memberikan arahan untuk perbaikan. Guru dapat memberikan umpan balik secara individual kepada siswa, serta menyediakan waktu untuk refleksi dan perbaikan bersama.

Dalam konteks evaluasi pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris di tingkat SMA, penting untuk memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai individu. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, kecepatan belajar yang berbeda, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan individual siswa dalam proses evaluasi dan memberikan dukungan yang sesuai untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Antusiasme Pelajar SMAN 1 Seunagan Terhadap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

Antusiasme pelajar SMA dalam sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dapat menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa antusias dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mereka cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Dalam pelaksanaan sosialisasi pembelajaran bahasa Inggris di kelas mereka menunjukkan semangat dan keberanian dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk berinteraksi, menggali informasi, dan memecahkan masalah. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga turut meningkatkan antusiasme siswa. Pasca pelaksanaan sosialisasi strategi pembelajaran bahasa Inggris di SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya akan memberikan dampak positif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, memperdalam pemahaman mereka, dan menguji keterampilan berbahasa mereka. Siswa tampak antusias mengikuti setiap tahapan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (Gambar 4).



Gambar 4. Antusiasme pelajar SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya

Di akhir sesi program pengabdian kepada masyarakat, terlihat senyum cerah dan raut wajah puas dari para siswa. Mereka meninggalkan ruang kelas dengan semangat dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar Bahasa Inggris. Sosialisasi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif di kelas telah berhasil membangkitkan antusiasme siswa, melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan minat mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris.

KESIMPULAN

Sosialisasi strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif di SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya, Aceh mencakup pendekatan berbasis konteks lokal, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi berkelanjutan. Strategi ini dirancang untuk memperkuat identitas siswa, meningkatkan minat belajar, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Motivasi, peningkatan minat, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA di SMAN 1 Seunagan, Nagan Raya, Aceh dapat ditingkatkan melalui relevansi materi pembelajaran, pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, pemberian pengakuan positif, tugas dan proyek menantang, serta melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran.

REFERENSI

- Afzal Tajik, M., Shamatov, D., & Fillipova, L. (2021). Stakeholders' perceptions of the quality of education in rural schools in Kazakhstan. *Https://Doi.Org/10.1177/13654802211031088*, 25(2), 187–204. <https://doi.org/10.1177/13654802211031088>.
- Ahmed, M. A. (2024). Interactive Learning Landscapes: Leveraging Technology for Dynamic Education in the Writing Classroom. *World Journal of English Language*, 15(1), 81. <https://doi.org/10.5430/WJEL.V15N1P81>.
- Angraeni, L., Bahasa Asing UMI, A., Rosmiaty, I., Sandi Karsa, P., Chuzaimah, I., & Sitti Rahmani Nur, I. (2024). Enhancing English Learning in an Islamic University Context: Identifying and Addressing Key Challenges. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 11(1), 213–225. <https://doi.org/10.26858/ELTWW.V11I1.65138>
- Andoko, B. S., Hayashi, Y., Hirashima, T., & Asri, A. N. (2020). Improving English reading for EFL readers with reviewing kit-build concept map. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/S41039-020-00126-8/FIGURES/11>.

- Barcelos, A. M. F., & Kalaja, P. (2011). Introduction to Beliefs about SLA revisited. *System*, 39(3), 281–289. <https://doi.org/10.1016/J.SYSTEM.2011.07.001>.
- Berry, R. (1990). The role of language improvement in in-service teacher training: Killing two birds with one stone. *System*, 18(1), 97–105. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(90\)90032-Z](https://doi.org/10.1016/0346-251X(90)90032-Z).
- Cheng, C., & Zhao, J. (2023). The impact of professional learning communities on pre-service teachers' professional commitment. *Frontiers in Psychology*, 14, 1153016. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2023.1153016/BIBTEX>.
- Farid, A., Adara, R. A., & Ashar, S. (2023). The impacts of school on English learners' motivation in Indonesian Islamic schools. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.22373/EJ.V10I2.14656>
- Farid, A., & Lamb, M. (2020). English for Da'wah? L2 motivation in Indonesian pesantren schools. *System*, 94, 102310. <https://doi.org/10.1016/J.SYSTEM.2020.102310>
- Geng, Y. (2025). Research on the promotion of intelligent entertainment voice robots in personalized English learning based on data mining and gamified teaching experience. *Entertainment Computing*, 52, 100816. <https://doi.org/10.1016/j.entcom.2024.100816>.
- Gerfanova, E., Ismagulova, A., Rakisheva, G., Sabitova, D., & Yessengaliyeva, A. (2025). Educational Environment and the Quality of Foreign Language Teaching: Perspectives of Kazakhstani Urban and Rural EFL Teachers. *World Journal of English Language*, 15(3), 303–317. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n3p303>.
- Inha, K. (2025). “Words are repeated in your mind and then you remember”: Young learners' beliefs about learning English at the beginning of Finnish basic education. *System*, 130, 103612. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103612>.
- Majumdar, J., Naraseeyappa, S., & Ankalaki, S. (2017). Analysis of agriculture data using data mining techniques: application of big data. *Journal of Big Data*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/S40537-017-0077-4/FIGURES/13>.
- Nketsia, W., & Carroll, K. (2023). Foreign language pre-service teachers' perceptions of concerns before and challenges experienced during the first teaching practicum. *Heliyon*, 9(7). <https://doi.org/10.1016/J.HELİYON.2023.E18370>.
- Nogoud, J. U. (2024). Flipped Classroom: The Effectiveness of Using Pre-Lecture Assignments on Enhancing EFL Undergraduates' Attitude, Ability, Engagement and Participation. *World Journal of English Language*, 15(2), 331. <https://doi.org/10.5430/WJEL.V15N2P331>.
- Nurwati, A., Gusnawaty, G., & Author, C. (2025). Impact of Language Environment and Learning Motivation on English Learning Outcomes in Indonesian Islamic Higher Education. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 12(1), 377–401. <https://doi.org/10.30762/JEELS.V12I1.4897>
- Samutkao, W., & Chaturongakul, P. (2025). Investigating the Impacts of a Task-Based Extensive Reading Program on Reading Ability in Thai High School Students. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 18(1), 619–639. <https://doi.org/10.70730/PKRR3121>.
- Saranya, T., Sridevi, S., Deisy, C., Chung, T. D., & Khan, M. K. A. A. (2020). Performance Analysis of Machine Learning Algorithms in Intrusion Detection System: A Review. *Procedia Computer Science*, 171, 1251–1260. <https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2020.04.133>.
- Sasson, I., Yehuda, I., & Malkinson, N. (2018). Fostering the skills of critical thinking and question-posing in a project-based learning environment. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 203–212. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2018.08.001>.
- Silaban, G. C., Purba, I. M., Sirait, E. U. M., Marbun, E. M. Y., Purba, I. P., Siagian, C. B., Panjaitan, A., Herman, H., Sibarani, I. S., & Sinurat, B. (2023). Sosialisasi Model “Fun with English” dengan Menggunakan Metode Game Based Learning dalam Melatih Kemampuan

Pronunciation Siswa di SMP Negeri 3 Pematangsiantar. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 438–442. <https://doi.org/10.30762/WELFARE.V1I3.625>

Song, X., Razali, A. B., Sulaiman, T., & Jeyaraj, J. J. (2025). Effectiveness of online project-based learning on Chinese EFL learners' critical thinking skills and reading comprehension ability. *Thinking Skills and Creativity*, 56, 101778. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2025.101778>.